

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama (*al-dīn*) yang *rahmah li al ālamīn*, artinya agama yang menjadi rahmah bagi seluruh alam semesta. Semua sisi dari kehidupan ini telah mendapatkan pengaturannya menurut hukum Allah, sehingga tepat jika dikatakan bahwa Islam bersifat komprehensif dan universal pada hal hukum-hukumnya.¹ Islam sebagai agama universal tidak hanya berisi ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya yang berupa ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang disebut *mu'amalah*.

Masyarakat luas biasanya menyebut istilah *mu'amalah* ini dengan sebutan ekonomi Islam, yang mereka artikan sebagai perilaku ekonomi baik yang bersifat perorangan, antar sesama manusia, hubungan perorangan dengan Negara atau pemerintah, maupun antar sesama Negara yang berlandaskan pada syariat Islam.² Ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadith, yang menekankan kepada nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Sejak manusia mengenal hidup bergaul, tumbuhlah suatu masalah yang harus dipecahkan bersama-sama, yaitu bagaimana setiap manusia memenuhi kebutuhan mereka masing-masing? Karena kebutuhan seseorang tidak mungkin

¹ Abdul Ghoful Anshori, Hukum Perjanjian Islam di Indonesia (Konsep, Regulasi, dan Implementasi) (Yogyakarta: Gadjah Mada Universal Press, 2010), 1.

² Al-Qodri Azizy, Membangun Fondasi Ekonomi Umat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 187.

dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri. Makin luas pergaulan mereka, makin bertambah kuatlah ketergantungan antara satu sama yang lain untuk memenuhi kebutuhan itu.

Pemenuhan kebutuhan meliputi perbuatan untuk memanfaatkan atau mengkonsumsi barang dan jasa yang baik, itu dianggap sebagai kebaikan dalam Islam, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah ketaatan kepada-Nya. Konsumsi dan pemuasan (kebutuhan) tidak dikutuk dalam Islam selama keduanya tidak melibatkan hal-hal yang tidak baik atau merusak. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا حَالِصَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?” Katakanlah: “Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) dihari kiamat. Demikian Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui.”(QS. Al-A'raf: 32).³

Dalam hal perilaku seorang konsumen, terkadang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi dalam menentukan komoditas dan jasa yang harus dikonsumsi. Dalam konsep Islam, kecerdasan yang dimiliki oleh konsumen tidak bersifat mutlak. Allah SWT telah memberikan beberapa kenikmatan dan kemampuan kepada manusia, diantaranya yang paling agung adalah kenikmatan akal dan nalar. Kedua elemen otak manusia ini dapat digunakan untuk membedakan sebuah kemaslahatan dan kemudharatan. Dengan

³ Al-Qur'an, 7:32.

akal pikiran dan hidayah dari Allah, konsumen dapat lebih cerdas dalam menentukan pilihannya. Konsumsi yang dilakukan oleh konsumen bisa berubah karena disebabkan oleh berbagai faktor. Terkadang konsumsi yang dilakukan tidak rasional dan tidak ekonomis.⁴

Dalam Islam pemenuhan kebutuhan hidup manusia sama dengan teori Maslow yang diawali dari kebutuhan pokok atau dasar. Menurut teori yang menganut pola ekonomi individualistik-materialistik ini, keperluan hidup itu berawal dari pemenuhan keperluan hidup yang bersifat dasar (*basic need*). Kemudian, pemenuhan keperluan hidup berupa keamanan, kenyamanan dan aktualisasi.

Dalam perspektik ekonomi Islam, kebutuhan manusia itu terbagi pada: **Pertama**, kebutuhan *zarūrī* (pokok) yang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dan dipelihara jika tidak dapat terpenuhi, justru akan mengancam kehidupan manusia. Kehidupan *zarūrī* terdiri dari 1) *al-dīn*, yakni pemenuhan kebutuhan agama seperti ibadah, 2) *al-nafs*, yakni pemenuhan kebutuhan diri/jiwa seperti makan, 3) *al-‘aql*, yakni pemenuhan kebutuhan akal seperti menuntut ilmu, 4) *al-nasl*, yakni pemenuhan kebutuhan akan berumah tangga seperti menikah, 5) *al-māl*, yakni pemenuhan kebutuhan akan harta benda. Kelima kebutuhan *zarūrī* ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila ada satu jenis kebutuhan yang diabaikan atau tidak terpenuhi, akan menimbulkan kepincangan dalam kehidupan manusia.⁵

⁴ Said Sa’ad Marthon, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 71.

⁵ Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 106.

Kedua, kebutuhan yang bersifat *al-ḥajjī*, yakni kebutuhan yang bersifat pelengkap yang mengokohkan, menguatkan, dan melindungi kebutuhan yang bersifat *al-ḥajjī* seperti melanjutkan pendidikan sampai kejenjang perguruan tinggi. Jika kebutuhan *al-ḥajjī* ini tidak terpenuhi, kehidupan manusia tidak akan terancam apabila kebutuhan *ẓarūrī* telah terpenuhi dengan baik.

Ketiga, kebutuhan yang bersifat *taḥsīnī*, merupakan kebutuhan yang bersifat memperindah pelaksanaan kebutuhan *ẓarūrī* dan *al-ḥajjī* seperti penggunaan telepon genggam dalam berkomunikasi. Sama halnya dengan kebutuhan *al-ḥajjī* jika kebutuhan *taḥsīnī* tidak terpenuhi maka kehidupan manusia tidak akan terancam karena kebutuhan *taḥsīnī* hanya berfungsi menambah keindahan dan kesenangan hidup manusia. Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia dituntut mendahulukan aspek *ẓarūrīyah* dari aspek *ḥajjīyah* serta mendahulukan *ḥajjīyah* dari *taḥsīnīyah*.⁶

Dalam tingkat kebutuhan dan keadaan tertentu, seseorang terkadang tidak memperhatikan tingkat kebutuhan menurut Islam. Para konsumen muslim seringkali menempatkan kebutuhan *ḥajjīyah* sebagai *ẓarūrīyah*, *taḥsīnīyah* sebagai *ḥajjīyah* bahkan *taḥsīnīyah* sebagai *ẓarūrīyah*. Hal ini seperti yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Walisongo Ngabar. Dalam pemenuhan kebutuhannya, banyak di antara mereka yang mengindahkan kebutuhan primer dan kadang malah mendahulukan kebutuhan sekunder yang berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan primer seperti pemenuhan penunjang belajar di kelas dan di luar kelas yang menyebabkan tidak maksimalnya para santri dalam menyerap

⁶ Ibid., 106-107.

pelajaran yang diberikan, sebaliknya banyak di antara mereka malah lebih mendahulukan kebutuhan sekundernya bahkan tersier seperti terlalu berlebihan dalam membelanjakan uangnya untuk konsumtif yang bersifat sementara dan sebagainya. Sebaliknya mereka kadang mengindahkan kebutuhan primer belajar mereka.⁷

Berangkat dari paparan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan dan menganalisis lebih jauh lagi masalah pola perilaku konsumsi santri yang ditinjau dari prespektif ekonomi Islam, dan penelitian ini akan penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Analisa Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam”**

B. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dalam skripsi ini, maka perlu penegasan tentang pengertian dalam judul **“Analisa Perilaku Konsumsi Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Perspektif Ekonomi Islam”**. Penegasan kata adalah:

1. Konsumsi, yaitu kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai guna suatu barang dan jasa.⁸
2. Santri adalah seseorang yang belajar ilmu agama kepada seorang kyai baik yang tinggal di asrama yang telah disediakan maupun tidak. Namun pada

⁷ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 29 Desember 2016.

⁸Saiful Arif, “*Pengertian Konsumsi Dan Konsumen,*” dalam <http://wartailmu.blogspot.co.id/2013/11/pengertian-konsumsi-dan-konsumen.html?m=1>, (diakses pada tanggal 29 Juli 2017, jam 19.18).

umumnya santri tinggal disebuah asrama atau yang disebut pondok pesantren.⁹

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar tingkat ekonomi atas?
2. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar tingkat ekonomi menengah?
3. Bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar tingkat ekonomi bawah?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar yang memiliki ekonomi tingkat atas.
2. Untuk mengetahui perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar yang memiliki ekonomi tingkat menengah.
3. Untuk mengetahui perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabrar yang memiliki ekonomi tingkat bawah.

⁹ Fatchul Mu'in El Qorny, "*Tantangan Santri di Era Sekarang*" dalam <http://blitarq-doel.blogspot.co.id/2012/12/tantangan-santri-di-era-sekarang.html?m=1> (diakses pada tanggal 29 Juli 2017, jam 19.20).

E. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca pada umumnya dan para santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada khususnya untuk lebih menempatkan kebutuhan sesuai dengan kepentingannya.
2. Skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu ekonomi pada umumnya dan ilmu ekonomi Islam khususnya, serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang konsep konsumsi dalam Islam.

F. Telaah Pustaka

Sejauh ini penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya sebagai berikut:

Wafiyatu Sholihah, 2015, "*Analisis Perilaku Santri dalam Penggunaan Jasa Laundry di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*", penelitian ini menjelaskan bagaimana motif-motif mereka dalam menggunakan jasa laundry ini dapat dikategorikan ke dalam motif internal dan motif eksternal, yang mana motif internal cenderung menjadi suatu kebutuhan bagi para santri, sedangkan motif eksternal cenderung menjadi suatu keinginan para santri. Motif eksternal yang cenderung terhadap keinginan inilah yang perlu diminimalisir karena mengingat sebagian dari tujuan utama pondok pesantren adalah menjadikan seseorang lebih mandiri. Sedangkan berangkat dari motif tersebut perilaku santri dalam hal menggunakan jasa laundry sangat beragam,

banyak yang menganggap penting dengan berbagai alasan. Alasan sakit, mudah lelah serta alergi detergen dapat dimasukkan ke dalam kebutuhan *ḍaruriyyah*. Sedangkan penggunaan jasa laundry karena alasan fokus belajar dan padatnya aktifitas dapat dimasukkan dalam kategori *hajjiyyah* karena belajar akan ilmu formal dan non formal menjadi sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia. Sedangkan alasan malas dapat dimasukkan di tingkat *taḥsiniyyah* karena hanya akan menimbulkan rasa puas.¹⁰

Lilik Nurjannah, 2012, “*Analisis terhadap Pemikiran Yūsuf Qardāwī dan Afzālur Rahmān tentang Konsep Konsumsi Islam*”. Penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Yūsuf Qardāwī dan Afzālur Rahmān tentang konsep kesederhanaan dalam konsumsi adalah bahwa Yusuf Qardāwī berpendapat siap sederhana tidak hanya untuk pribadi sendiri akan tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Afzālur Rahmān berpendapat sikap sederhana bisa dilakukan dengan cara menggunakan harta untuk berbagi kepada semua orang yang membutuhkan. Pendapat Yūsuf Qardāwī ada dua sasaran dalam pembelanjaan harta agar tepat pada apa yang kita kehendaki. Fī sabīlillāh dan nafkah untuk diri sendiri dan keluarga yang ditanggungnya. Sedangkan pemikiran Afzālur Rahmān tentang sasaran pembelanjaan harta adalah barang tersebut tidak keluar dari jalan kebakhilan dan keroyalan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.¹¹

¹⁰ Waffiyatussholiha, “Analisis Perilaku Santri Dalam Penggunaan Jasa Laundry Di Tata Usaha Laundry Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo” (Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2015), vii-viii.

¹¹ Lilik Nurjannah, “Analisis Terhadap pemikiran Yusuf Qardawi dan Afzalur Rahman Tentang Konsep Konsumsi Islam” (Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2012), vii-viii.

Khoirul Anwar, 2016, *Perilaku Konsumsi Masyarakat Perumahan Citra Puri Keniten Dalam Perspektif Teori Konsumsi Al-Ghazālī*. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku konsumsi masyarakat Perumahan Citra Puri Keniten sebagian masih bersikap konsumtif yang terlalu mengikuti hawa nafsu dalam memenuhi keinginan. Kemudian sebagian lagi masih bersikap wajar dalam berkonsumsi. Wajar dalam hal ini berarti mereka tidak terlalu mengikuti keinginan hawa nafsu dalam membeli suatu barang. Perilaku dalam perspektif teori konsumsi Islam al-Ghazālī masih bersikap *isrāf* (berlebih-lebihan) atau *tabdhīr* (menghambur-hamburkan uang tanpa guna). Karena masyarakat Perumahan Citra Puri Keniten yang menuruti hawa nafsu dalam memenuhi keinginan baik untuk diri sendiri maupun keluarga tanpa memperdulikan manfaat yang ditimbulkan dari barang yang dibeli.¹²

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (field research) yaitu penelitian terhadap kasus yang terjadi di lapangan atau terjadi di masyarakat. Penelitian lapangan hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistik apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.¹³ Penelitian ini merupakan field research yang dilakukan di Ponorogo.

¹² Khoirul Anwar, “Perilaku Konsumsi Masyarakat Perumahan Citra Puri Keniten dalam Perspektif Teori Konsumsi Al-Ghazali” (Skripsi Strata Satu, STAIN Ponorogo, 2016), vii.

¹³ Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu’amalah*, (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), 6.

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁴

Dalam hal ini penulis mengambil kasus di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar bertempat di Jl. Sunan Kalijogo Ngabar Siman Ponorogo. Di pesantren ini, penelitian dilakukan terhadap santri yang berasal dari keluarga kelas atas dengan rata-rata kiriman bulannya Rp. 1.200.000, santri yang berasal dari keluarga kelas menengah dengan rata-rata kiriman bulannya Rp.1.000.000, santri yang berasal dari keluarga kelas bawah dengan rata-rata kiriman Rp.800.000 - Rp.900.000 setiap bulannya.¹⁵

Penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar dengan pertimbangan bahwa santri tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, selain itu juga masih adanya santri yang belum dapat mengelola uangnya dengan baik dan optimal sehingga timbul perilaku yang kurang baik dalam berkonsumsi. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perilaku santri dalam berkonsumsi.

¹⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 1.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ust. Ihwanuddin (Majelis Pengasuhan Santri), pada tanggal 23 Maret 2017

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan aktor sentral dan pengumpul data, sementara instrumen manusia sebagai pendukung saja.

Kehadiran dan tingkat kehadiran peneliti di lapangan sebagai pengamat penuh. Dan pengamatan peneliti dalam rangka observasi dilakukan secara terang-terangan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis terletak di asrama putra pondok pesantren Wali Songo Ngabar, Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Lebih tepatnya adalah wilayah Ponorogo bagian selatan \pm 7 km arah selatan dari kampus IAIN Ponorogo.

4. Sumber data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh, sumber data tersebut adalah informan yaitu orang-orang yang mengetahui dalam praktik konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, diantaranya adalah ustadh, pengurus kamar, dan santri tersebut. Dalam hal ini, penulis mewancarai sepuluh anak kelas IV (setara kelas X) dengan klasifikasi kelas atas, menengah, dan bawah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁶

Adapun pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh subyek wawancara (interviewer) dengan mengajukan pertanyaan dan obyek wawancara memberi jawaban atas pertanyaan tentang aktifitas konsumsi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.¹⁷

b. Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹⁸ Dalam teknik ini, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara mengamati aktifitas-aktifitas konsumsi santri yang terjadi Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

c. Dokumentasi

Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, agenda dan sebagainya. Dokumen merupakan

¹⁶ Ibid., 62

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 135.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 107.

catatan peristiwa yang sudah berlalu.¹⁹ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan dokumentasi tentang rekapitulasi pembayaran bulanan santri.

6. Teknik Pengolahan Data

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti: merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang data yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya lagi bila ada data yang diperlukan.

Penulis memilah data yang relevan dengan pokok masalah, yaitu tentang perilaku konsumsi santri di pondok pesantren Wali Songo Ngabar.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya. Miles dan Huberman menyatakan: "The most frequent form

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & R (Bandung: Alfabeta, 2007), 240.

of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”, artinya: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa grafik, matriks atau network (jejaring kerja). Menyajikan data tentang pola perilaku konsumsi santri, baik dari kelompok ekonomi atas, menengah, maupun bawah.

Fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁰

Di sini diartikan sebagai penguraian hasil penelitian melalui teori-teori yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan cara demikian diharapkan muncul suatu pemikiran baru atau memungkinkan menguatkan yang sudah ada, berkenaan dengan praktik konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

7. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dari lapangan sudah lengkap kemudian data tersebut diolah, ditata dan dianalisa dengan cara berfikir induktif, metode ini

²⁰ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 28.

digunakan untuk menganalisis data kualitatif, bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami.²¹ Sedangkan dalam menganalisis data tersebut digunakan cara berfikir induktif yaitu analisa yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat umum.²²

8. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan kendala (reabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dan diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun, dan triangulasi.

a. Ketentuan pengamatan ini dilakukan dengan cara:

- 1) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan praktek konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo.
- 2) Menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. Teknik Triangulasi dapat dicapai penelitian dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

²¹ Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 4.

²² Sutrisno Hadi, Metodologi Research (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 70.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.²³

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis mengelompokkan menjadi 5 bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab, semua itu merupakan suatu pembahasan yang utuh yang saling berkaitan antar satu dengan yang lainnya, sistematika pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dengan ringkas sebagai pola dasar dalam penulisan skripsi. Memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : TEORI KONSUMSI DALAM EKONOMI ISLAM

Berfungsi sebagai landasan teori, meliputi urgensi konsumsi dalam Islam, dasar-dasar dan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, perilaku konsumen, konsumsi muslim dalam ekonomi

²³ Lexy, Metodologi Penelitian, 331.

Islam, tingkat kebutuhan muslim, dan etika muslim dalam berkonsumsi.

BAB III : GAMBARAN UMUM PERILAKU KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR

Berfungsi sebagai pemaparan data yang di dalamnya meliputi dua pemaparan yaitu:

1. Data umum meliputi latar belakang berdirinya pesantren, nama “Wali Songo”, letak geografis, visi dan misi, pimpinan pondok, institusi kelembagaan, tingkatan akademik, ekstra kurikuler, fasilitas, santri kelas IV.
2. Data khusus meliputi perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar, penggolongan perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi atas, tingkat ekonomi menengah, tingkat ekonomi bawah.

BAB IV : ANALISIS TERHADAP PERILAKU KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALI SONGO NGABAR PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Berfungsi untuk menganalisis data dengan landasan teori bab II, yang meliputi analisis terhadap pola perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar. Bab ini berisi analisa terhadap perilaku konsumsi santri tingkat ekonomi atas, menengah dan bawah di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir dari pembahasan skripsi yang berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok pembahasan dan saran-saran yang bersumber pada temuan penelitian, dan kesimpulan hasil penelitian.